

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Puisi di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Teks yang terdapat dalam pembelajaran di kelas VIII yaitu ada beberapa genre teks diantaranya, teks berita, teks iklan, teks eksposisi, dan teks puisi. Teks yang harus dipelajari oleh peserta didik di kelas VIII salah satunya yaitu teks puisi. Teks puisi termasuk ke dalam genre teks karangan, teks tersebut mengungkapkan perasaan dan pikiran seseorang dengan mengutamakan sebuah keindahan melalui kata-kata. Kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti merupakan penerjemahan atau operasionalisasi standar kompetensi lulusan. Kompetensi inti adalah tentang ciri-ciri yang harus dimiliki peserta didik setelah lulus pelatihan secara terverifikasi pada satuan pendidikan tertentu. Kompetensi inti merupakan hal utama yang diuraikan ke dalam beberapa aspek diantaranya, KI-1 aspek spiritual, KI-2 aspek sosial, KI-3 aspek pengetahuan, dan KI-4 aspek keterampilan.

Permendikbud no 68 tahun 2013, kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui

kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga, (2013). Kompetensi Inti untuk tingkat pendidikan menengah (Kelas VIII) SMP/MTS menurut Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 sebagai berikut (2016 2016).

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3 : Memahami pengetahuan, (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa peserta didik harus memahami kompetensi inti aspek spiritual mencakup keagamaan, aspek sosial mencakup kegiatan interaksi sosial masyarakat atau dengan alam sekitar, aspek pengetahuan mencakup kegiatan pemahaman, penerapan, analisis,

konseptual dalam pembelajaran, dan aspek keterampilan mencakup kegiatan menciptakan dan berhubungan dengan kemampuan pengembangan dirinya.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Pemendikbud no 68 tahun 2013, kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan wujud dimana peserta didik memperoleh pengetahuan, perilaku, keterampilan, dan sikap setelah menerima materi pembelajaran pada jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi tersebut sebaiknya dikembangkan berdasarkan karakteristik siswa dan berkaitan dengan kompetensi inti yang dikembangkan.

Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 dalam pendidikan dasar dan pendidikan menengah menyatakan, “Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.”

Kompetensi dasar yang diterapkan dalam model pembelajaran *role playing* dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut.

4.8 Menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Indikator pencapaian kompetensi dimaksud pada ayat (4) Permendikbud no 103 tahun 2014 merupakan:

- a. kemampuan yang dapat diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2; dan
- b. kemampuan yang dapat diukur atau diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti 3 dan Kompetensi Inti 4 (Kemendikbud 2014).

Kompetensi dasar yang sesuai dengan penelitian penulis adalah Menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi, Kompetensi Dasar tersebut penulis jabarkan menjadi beberapa indikator sebagai berikut.

4.8.1 Menulis puisi berdasarkan konteks

4.8.2 Membacakan puisi yang ditulis dan menanggapi

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan perilaku yang dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik yang diharapkan terjadi setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah diuraikan indikator di atas penulis menjabarkan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

1. Peserta didik dapat memuliskan karya puisi sesuai konteks
2. Peserta didik dapat membacakan puisi yang telah dibuat serta dapat menanggapi hasil karya teman lainnya.
3. Peserta didik dapat menyajikan gagasan, perasaan, dan pandangan mereka melalui puisi yang telah dibacakan

2. Hakikat Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang dituangkan melalui sebuah tulisan dengan menggunakan kata-kata indah sesuai dengan yang dirasakan oleh penulis puisi. Menurut Reeves dalam Waluyo (1987:23) Puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat. Sedangkan menurut Spencer dalam Waluyo (1987:23) mengungkapkan, “Puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan”.

Kekayaan makna itu sendiri muncul dari bagian-bagian penyusunnya dan mampu menyampaikan suatu pesan, baik pesan maupun ide yang menginspirasi. Kosasih (2012:97) yang menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna. Keindahan puisi dicapai melalui penggunaan desain tipografi, pilihan kata (kamus), dan gaya bahasa seperti idiom, rima, dan ritme (Kosasih 2012:97).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, puisi merupakan sebuah karya sastra yang memiliki keindahan dalam sebuah

kata yang ditulis dengan ekspresi bahasa yang bersifat emosional dan penuh daya pikat. Puisi merupakan salah satu teks genre karangan yang dituangkan dalam sebuah tulisan melalui kata-kata yang indah sesuai dengan yang dirasakan oleh penulis. Puisi dapat ditulis oleh seseorang dengan menuangkan segala perasaan yang dirasakan penulis, bisa menuangkan rasa sedih, bahagia, marah, dan lain sebagainya.

b. Unsur-unsur Pembangun Puisi

Berikut merupakan unsur-unsur pembangun puisi, terdiri dari dua unsur yaitu unsur fisik dan unsur batin. Keduanya tidak bisa berdiri sendiri karena harus saling berkaitan untuk membangun sebuah puisi.

1. Unsur Fisik

Unsur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi yang bersifat fisik atau nampak dalam bentuk susunan kata-katanya. Waluyo (1987:71) “Unsur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi dari luar”. Unsur fisik adalah unsur-unsur yang secara visual dan literal dapat dipahami sebagai bagian dari puisi yang utuh. Faktor fisik dan faktor intelektual dalam hal ini meliputi faktor jasmani yang terdiri dari: munculnya puisi (tipografi), diksi, gambar, kata konkret, gaya bahasa, rima dan ritme.

Unsur fisik puisi terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, gaya bahasa, versifikasi, dan tipografi. Berikut merupakan unsur-unsur fisik puisi (Waluyo, 1987:71). Struktur fisik puisi atau terkadang disebut pula metode

puisi merupakan sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi.

a. Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata yang digunakan oleh penulis atau penyair puisi untuk menyampaikan makna dan perasaan tertentu. Diksi atau pemilihan kata yang tepat dapat memperkuat makna yang terdapat dalam puisi. Jabrohim, Waluyo (1987:73) menjelaskan, “Karena pemilihan kata-kata mempertimbangkan berbagai aspek estetis, maka kata-kata yang dipilih oleh penyair untuk puisinya bersifat absolut dan tidak bisa diganti dengan padanan katanya, sekalipun maknanya tidak berbeda”. Orisinalitas dan struktur yang dibuat oleh penyair tidak dapat diubah oleh pembaca dan pembaca tidak dapat mengubah kata yang terdapat dalam puisi.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis berpendapat bahwa pemilihan kata yang tepat tidak hanya menambah keindahan sebuah puisi, namun juga apa yang ingin disampaikan penyair dalam puisi tersebut, karena kata tersebut merupakan pilihan kata puisi yang mempunyai konotasi dapat dibuat lebih jelas. Perlu memperhatikan beberapa hal, seperti kesesuaian dengan pesan yang ingin disampaikan, kesesuaian rima dan ritme, serta posisi kata dalam puisi secara keseluruhan. Selain puisi-puisi yang fokus pada kritik sosial, terdapat juga ungkapan-ungkapan yang sangat menyesal dan putus asa sebagai seorang hamba. Contoh dalam puisi, “*Doa*” karya Chairil Anwar.

Pada puisi “*Doa*” karya Chairil Anwar diceritakan bahwa penyair tengah mengalami krisis iman, sehingga diksi yang digunakan oleh penyair adalah diksi yang menggambarkan perasaan yang ragu, bimbang, dan lemah.

b. Pengimajian

Pengimajian memiliki keterkaitan dengan diksi dan kata konkret. Diksi yang dipilih harus mampu membangkitkan imajinasi pembaca, oleh karena itu untuk memudahkan pembaca berimajinasi kata-kata perlu konkret. Imaji atau citraan adalah gambar dan citra imajinasi dalam sebuah sajak. Citra imaji tersebut melibatkan pancaindra sebagai bagian dari proses internalisasi citra imaji tersebut (Sarah, 2021:72). Penggunaan imaji dalam puisi akan melibatkan alat indra, sehingga dibutuhkan kepekaan dari pembaca untuk memahami imaji yang disampaikan dalam sebuah puisi. Dalam puisi “*Doa*” karya Chairil Anwar didominasi oleh rasa putus asa penulis.

Tuhanku,

Dalam termangu

Aku masih menyebut nama-Mu

Biar susah sungguh mengingat

Kau penuh seluruh cahayaMu panas suci

Tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Tuhanku,

Aku hilang bentuk remuk

Aku mengembara di negeri asing

Di pintu-Mu aku mengetuk

Aku tidak bisa berpaling

Penyair mengajak pembaca untuk membayangkan dirinya sendiri yang mengalami luntur iman, kemudian meyakini bahwa tidak ada jalan lain baginya kecuali kembali ke jalan Tuhan. Terdapat imaji cita rasa yang membuat pembaca seakan ikut mengelus dada, dan menyadari dosa-dosanya. Kemudian pembaca merasa yakin bahwa hanya dengan mengikuti jalan Tuhanlah akan selamat.

c. Kata Konkret

Kata konkret merupakan perwujudan dari kata-kata yang jelas, mudah dipahami, dan konkret. Melalui kata yang konkret puisi dapat dibayangkan dengan mudah oleh pendengar atau pembaca. Seolah-olah pendengar puisi melihat, mendengar, dan merasakan apa yang digambarkan peristiwa dan keadaan yang digambarkan oleh penyair. Waluyo (1987:81) menjelaskan, “Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya adalah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Kata konkret ini berperan sangat penting, karena membuat puisi terasa semakin indah dan dapat dibayangkan langsung oleh pembaca (Septiani, 2021:96). Dalam puisi “*Doa*” karya Chairil Anwar.

Tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Kata lilin yang disandingkan dengan kata tinggal kerlip menggambarkan petunjuk dalam kehidupan yang hanya tinggal secercah dalam kesesatan. Kesesatan disini digambarkan dengan kalimat kelam sunyi.

Di pintu-Mu aku mengetuk

Aku tidak bisa berpaling

Lalu kata pintu disini menggambarkan jalan. Lalu diiringi dengan kata aku mengetuk menggambarkan keadaan yang ingin kembali. Jadi pada kutipan tersebut dimaksudkan bahwa penulis sadar dengan krisis iman yang tengah ia alami dan ia ingin kembali ke jalan-Nya (jalan yang benar).

d. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dikenal sebagai retorika dengan istilah *style* yang memiliki arti cara penggunaan bahasa. Pada sebuah puisi gaya bahasa digunakan untuk memperjelas makna dan maksud yang terkandung dalam larik-larik sebuah puisi. Puisi “*Doa*” karya Chairil Anwar.

Aku mengembara di negeri asing

Kata tersebut merupakan majas metafora, membandingkan sesuatu tanpa menggunakan perbandingan. Membandingkan keseriusannya dan kekhusukannya dalam berdoa, dengan pengembaraannya ke negeri asing. Majas hiperbola juga dimanfaatkan untuk melukiskan sesuatu secara berlebihan. Dalam hal ini hiperbola menyatakan kedekatannya antara penyair dengan Tuhan, rela mengembara ke sebuah negeri asing yang sangat jauh demi mendekatkan diri pada Tuhannya.

e. Versifikasi (Rima dan Ritme)

Rima adalah pengulangan bunyi yang digunakan untuk mengulang bunyi sepanjang baris dan bait. Dalam puisi kuno, rima disebut (kesamaan

bunyi), atau pengulangan setiap baris. Irama adalah pengulangan frasa puisi, disebut juga ritme. Irama mengacu pada naik turunnya suara secara teratur. Puisi “*Doa*” karya Chairil Anwar, pada bait I susunan rima (u-u-u-u-i-i) merupakan rima acak karena didominasi oleh vokal u yang merupakan vokal berat, hal itu menggambarkan bahwa masalah krisis iman yang dialami penulis merupakan masalah yang berat. Pada bait II susunan rima (u-u-u-u-i-i) merupakan rima acak juga karena didominasi oleh vokal u yang merupakan vokal berat, hal itu menggambarkan bahwa masalah krisis iman yang dialami penulis merupakan masalah yang berat.

f. Tipografi

Tipografi merupakan tata letak penulisan kata dan tanda baca yang digunakan diantaranya, penggunaan spasi, jenis huruf, dan baris. Puisi disusun secara berlarik-larik untuk menciptakan makna. Penerapan tipografi akan memperkuat penyajian puisi. Menurut Waluyo (1987:73) menjelaskan bahwa puisi tersusun membentuk bait, bukan paragraf. Puisi tidak harus memenuhi aturan kepenulisan. Melalui tipografi ini, maka dapat dibedakan antara puisi dengan karya sastra lain seperti prosa dan skrip drama. Oleh sebab itu penggunaan huruf kapital dan tanda baca (titik, koma, dan lain sebagainya) mempengaruhi makna puisi. Puisi “*Doa*” karya Chairil Anwar penulis menggunakan huruf kapital di setiap awal larik.

Penulisan huruf kapital di setiap awal larik menggambarkan sesuatu yang tegas, maksudnya penulis mengungkapkan dengan tegas dan terang-

terangan bahwa ia mengalami krisis iman. Ada bait yang menjorok ada yang tidak. Menggambarkan keadaan penulis yang kacau dan tidak teratur saat dirinya mengalami krisis iman, pada puisi Doa tidak digunakan tanda baca titik (.). Hal ini menggambarkan bahwa masalah krisis iman yang dialami tokoh terus berlanjut dan berhubungan antara satu dan lainnya sehingga tidak diberikan tanda baca titik untuk memperjelas bahwa masalah yang tengah dialami tokoh bersifat kronologis dan sebab akibat yang tidak dapat dipisahkan.

2. Unsur Batin

Unsur batin merupakan makna yang terkandung dalam sebuah puisi, yang dirasakan melalui penghayatan. Unsur batin adalah pikiran atau perasaan yang diungkapkan oleh penyair atau penulis puisi. Richards dalam Waluyo (1987:106) mengungkapkan bahwa ada empat unsur batin puisi, yakni: tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*). Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair. Unsur batin puisi merupakan unsur yang berkaitan dengan batin dalam pembacaan puisi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur batin puisi merupakan wujud kesatuan makna puisi yang terdiri atas tema, perasaan, nada dan amanat yang disampaikan penyair. Selain memiliki makna dan mengandung sebuah arti, unsur batin puisi kehadirannya hanya dapat dirasakan melalui penghayatan. Unsur batin lebih bersifat subjektif karena

dapat diketahui melalui penghayatan tidak seperti unsur fisik yang dapat terlihat secara langsung.

1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya. Tema dalam puisi menjadikan sesuatu dasar bagi penyair untuk menyampaikan maksud dari puisi yang diciptakannya (Septiani, 2021:96). Tema puisi ini adalah tentang tujuan hidup. Kesadaran akan tujuan hidup menjadi penting karena manusia hidup harus memiliki kesadaran akan ke mana dan untuk apa.

Sebelum membuat sebuah puisi penulis harus menentukan tema terlebih dahulu. Tema dapat dipilih berdasarkan pengalaman, cita-cita, atau berbagai hal yang ada dalam pikiran penyair. Jika seorang pembaca ingin mengetahui tema dari sebuah puisi maka harus membaca isi keseluruhan dari puisi agar dapat menyimpulkan tujuan dari penyair dalam puisinya.

Puisi "Doa" karya Chairil Anwar menggambarkan tema tentang tema yang diambil adalah ketuhanan. Khususnya hubungan antara hamba dengan Tuhannya, hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan puisi "*Tuhanku dalam termangu aku masih menyebut nama-Mu*". Dalam kutipan tersebut menggambarkan hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Kata "*masih*" menggambarkan keadaan seorang hamba yang akan selalu mengingat Tuhannya dalam keadaan apapun.

2) Perasaan atau Rasa

Rasa atau *feeling* pada puisi merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial, pengalaman, dan psikologi penyair (Septiani, 2021:96). Rasa merupakan ungkapan penulis atau penyair terhadap suatu masalah. Misalnya dari sudut pandang dan latar belakang penyair, seperti sosial, politik, agama, dan lainnya. Puisi “*Doa*” karya Chairil Anwar:

Dalam termangu

Aku masih menyebut nama-Mu

Di pintu-Mu aku mengetuk

Aku tidak bisa berpaling

Perasaan dalam puisi tersebut adalah menyedihkan dan mengharukan, hal ini dibuktikan dalam kutipan “dalam termangu aku masih menyebut nama-Mu” hal ini menunjukkan bahwa penulis termenung memikirkan perbuatan salahnya dan benar benar menyesal atas apa yang ia telah perbuat. Perasaan yang mengharukan dibuktikan dalam kutipan “di pintu-Mu aku mengetuk” yang menunjukkan penyesalan penulis dan rasa ingin bertaubat dengan sungguh-sungguh.

3) Nada

Nada adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan (*feeling*) dan sikap penyair terhadap pembaca (*tone*). Nada seringkali dikaitkan dengan suasana. Nada adalah gaya seorang penyair dalam menulis dan membacakan puisinya. Nada pada suatu puisi dipengaruhi faktor suasana. Karya sastra dapat membuat

suasana hati seseorang (Yono 2023). Dengan demikian, unsur nada menjadi penguat pada unsur perasaan pada puisi. Nada merupakan salah satu cara penyair atau penulis dapat berkomunikasi dengan pembaca puisi.

Nada yang digunakan dalam puisi “*Doa*” karya Chairil Anwar adalah sedih karena pada puisi tersebut bercerita tentang seseorang yang sangat menyesal atas apa yang ia perbuat.

4) Amanat

Setiap puisi yang tercipta pastilah tercipta sebuah amanat atau pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca atau penikmatnya. Amanat yang disampaikan bisa dalam bentuk tersurat maupun tersirat. Amanat merupakan pesan yang tersirat di balik kata-kata yang disusun maupun berada di balik tema yang diungkapkan, penyampaian amanat tersebut disampaikan oleh penyair secara sadar maupun tidak sadar dalam karyanya (Kosasih, 2012:109).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Seorang pembaca dapat menentukan sendiri dan merumuskan amanat yang dapat diambil dari sebuah puisi yang dibacanya.

Amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang mendidik yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca karyanya. Amanat yang ingin disampaikan oleh Chairil Anwar dalam puisi *Doa* yaitu Sebagai seorang manusia memang tidak luput dari kesalahan namun, walaupun begitu kita harus menyadari kesalahan kita dan segera bertaubat.

3. Hakikat Menulis Puisi

Keterampilan menulis puisi perlu ditanamkan kepada siswa, sehingga mempunyai kemampuan mengapresiasi puisi dengan baik. Menurut Haryadi dan Zamzani (1997:116), proses penciptaan puisi merupakan perpaduan dari berbagai kegiatan, yaitu pemahaman terhadap realita untuk menemukan tema dan amanat, pemilihan bentuk pengungkapan, pemilihan kata-kata, penggunaan majas, dan penentuan ritme dan rima. Selanjutnya menurut Wiyanto (2005:48) keterampilan menulis puisi sering dianggap sebagai bakat sehingga orang yang merasa tidak mempunyai bakat tidak dapat menulis puisi.

Tarigan (2008:3) menyatakan “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Dengan demikian, menulis dapat diartikan sebagai bentuk menuangkan ide, gagasan, atau pokok pikiran ke dalam bahasa tulis yang berupa rangkaian kalimat yang utuh, lengkap, dan dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

(Wisang, 2014:64-68) menjelaskan, menulis puisi merupakan suatu kegiatan proses kreatif seseorang dengan melibatkan ide, perasaan, pengalaman bahasa yang terstruktur dan estetis.” Langkah-langkah dalam menulis puisi diantaranya sebagai berikut.

- 1) Menentukan tema
- 2) Menentukan judul
- 3) Menggunakan imajinasi
- 4) Pemilihan kata
- 5) Pemanfaatan majas

Oleh karena itu, penulis harus benar-benar menggunakan atau memakai struktur sebuah tulisan seperti kata, kalimat, paragraf, dan lain-lain dengan baik. Sebelum menulis, seseorang harus bisa memahami terlebih dahulu pengertian menulis. Menurut Suparno & Yunus (2003:23) Menulis merupakan keterampilan berbahasa aktif. Menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks, karena menuntut ide dan kaidah bahasa.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Role Playing*

a) Pengertian Model Pembelajaran *Role Playing*

Model pembelajaran *role playing* adalah aktivitas belajar mengajar yang diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan dan didalamnya terdapat bagian simulasi yang diarahkan untuk mengkreasikan suatu kejadian sehingga peserta didik dapat mengungkapkan apa yang dirasakannya. Menurut Sanjaya (2006:159) bermain peran atau *role playing* adalah model pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang.

Menurut (Aisyah 2021:7) model *role playing* dapat membuat siswa menjadi lebih tertarik dan terlibat tidak hanya dalam belajar mengenai suatu konsep tetapi juga mengintegrasikan pengetahuan terhadap perilaku melalui pengklasifikasian masalah-masalah, mengeksplorasi alternatif-alternatif dan mencari solusi yang kreatif. (Setyowati 2020:10) menjelaskan “model pembelajaran *role playing* sangat cocok karena nantinya siswa bisa menyimulasikan atau memerankan peristiwa yang terdapat pada bacaan cerita fiksi, meskipun bacaan cerita fiksi cukup panjang namun peserta didik tidak akan merasa bosan saat mengikuti pembelajaran berlangsung dan terbantu dalam memahami isi bacaan cerita.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *role playing* merupakan kegiatan belajar yang melibatkan aktivitas peserta didik dengan mengekspresikan dan meningkatkan kreativitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bermain peran. Peserta didik akan dibawa untuk memerankan sebuah tokoh yang telah tertera dalam sebuah skenario yang dibuat.

b) Langkah-langkah Model Pembelajaran *Role Playing*

Model Pembelajaran *role playing* yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki sintak atau langkah-langkah yang harus diketahui supaya proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar. Langkah-langkah *role playing* menurut Hamzah dan Muhlisrarini (2014:168), yaitu.

- a. Guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan
- b. Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum KBM
- c. Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 5 orang
- d. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai,
- e. Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan
- f. Masing-masing siswa berada dikelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan
- g. Setelah selesai ditampilkan masing-masing siswa diberikan lembar kerja untuk membahas penampilan masing-masing kelompok
- h. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya
- i. Guru memberikan kesimpulan secara umum
- j. Evaluasi
- k. Penutup

Maka, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *role playing* adalah peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk membuat skenario, kelompok tersebut akan memerankan tokoh dari skenario yang telah dibuat, kelompok lain akan diberikan kesempatan untuk mengomentari kelompok yang telah memerankan skenario, masing-masing kelompok akan menyampaikan kesimpulannya dan melakukan evaluasi.

Pelaksanaan model *role playing* dapat meningkatkan kreatif dan inovatif peserta didik dalam proses pembelajaran.

c) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Role Playing*

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Role Playing*

Selain itu, (Setyowati 2020:11) *Role Playing* memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- 1) peserta didik dapat mengembangkan pikirannya dalam hal memahami, mengingat dan mensimulasikan isi cerita yang nantinya akan tampilkan;
- 2) peserta didik diajak untuk berlatih kreatif dan berinisiatif; peserta didik akan berlatih percaya diri ketika melakukan bermain peran;
- 3) bakat yang dimiliki oleh peserta didik dapat dikembangkan sehingga nantinya akan tumbuh jiwa seni drama dalam dirinya;
- 4) peserta didik dapat berlatih untuk membagi tugas dengan kelompoknya;
- 5) seluruh peserta didik yang didalam kelas dapat berpartisipasi saat pembelajaran;
- 6) model pembelajaran *role playing* dapat mewujudkan kelas yang aktif, kreatif, disenangi banyak siswa dan tidak membosankan;
- 7) peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar;
- 8) model pembelajaran *role playing* akan membuat peserta didik berkesan dan melekat di ingatan;

- 9) melatih kerja sama dengan sesama teman untuk dapat menampilkan yang terbaik

Model pembelajaran *role playing* memiliki beberapa kelebihan yang dijelaskan oleh (Rezky 2023:148), yaitu:

- (1) melibatkan seluruh siswa dapat berpartisipasi mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama;
- (2) siswa bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh;
- (3) permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda;
- (4) guru dapat mengevaluasi pemahaman tiap siswa melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan.

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Role Playing*

Ada beberapa kelemahan atau kekurangan dari metode bermain peran menurut Ari Yanto (2015:56) adalah sebagai berikut.

- a. Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain peran mereka menjadi kurang aktif.
- b. Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menyebabkan gerak pemain kurang bebas.
- c. Kelas lain sering terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan sebagainya

Sedangkan menurut (Khazanah, 2022:40) kekurangan model *role playing* yaitu peserta didik masih tidak percaya diri ketika berada didepan kelas

untuk melakukan suatu peran. Solusi untuk mengatasi kekurangan dari model pembelajaran *role playing* yaitu:

1. guru harus menerangkan kepada peserta didik, untuk memperkenalkan model ini, bahwa dengan jalan bermain peran (*role playing*) peserta didik diharapkan dapat memecahkan masalah yang terdapat dalam pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru.
2. kemudian guru menunjuk beberapa peserta didik yang berperan, sedangkan siswa yang menjadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula.
3. guru dapat menjelaskan dengan baik dan menarik, sehingga peserta didik terangsang untuk memecahkan masalah tersebut.
4. guru dapat merangsang peserta didik agar aktif dengan cara tanya jawab terlebih dahulu sebelum proses pelaksanaan model pembelajaran *role playing*.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Role Playing* Berbasis *Outdoor Study*

- 1) Tahap persiapan, guru memperkenalkan topik materi pembelajaran menulis puisi. Memberikan penjelasan dan motivasi terkait pembelajaran yang akan dilakukan.
- 2) Tahap pelaksanaan, setelah memperkenalkan materi kepada peserta didik. Guru mengintruksikan peserta didik secara berkelompok untuk

keluar kelas membuat sebuah skenario dengan mengambil tema dari lingkungan luar kelas.

- 3) Tahap menyiapkan pengamat, setelah membuat skenario di luar kelas peserta didik kembali ke dalam kelas. Guru mengintruksikan kepada kelompok bahwa akan ada beberapa anggota kelompok yang mengamati skenario yang sedang ditampilkan. Serta ada anggota kelompok yang memerankan skenario yang telah dibuat.
- 4) Tahap menata panggung, peserta didik akan memerankan skenario yang telah dibuat di depan kelas dengan bebas berekspresi dan dengan kreatif memerankan skenario.
- 5) Tahap memainkan peran, peserta didik yang telah diintruksikan untuk menampilkan skenario akan dengan spontan improvisasi memerankan tokoh. Pada tahap ini kelompok akan melakukan tukar tema, skenario yang ditampilkan oleh kelompok 1 akan diamati oleh kelompok 2 dengan tujuan menebak tema yang diperankan oleh kelompok 1, dan seterusnya sampai dengan kelompok 6.
- 6) Tahap diskusi dan evaluasi, pada tahap ini dilakukan diskusi dan tiap kelompok sudah mendapatkan hasil menebak tema kelompok lain yang memerankan tokoh. Setelah mendapatkan tema, selanjutnya pada tahap evaluasi peserta didik diintruksikan untuk membuat sebuah karya puisi dari tema yang didapatkan dalam kegiatan bermain peran.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Mariana Nurmayati Hasugian, dkk. Universitas Al Washliyah, Medan. Persamaan penelitian tersebut terletak pada variabel bebas yaitu model pembelajaran *role playing* yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penelitian yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Role Playing terhadap Kemampuan Siswa Menulis Naskah Drama dari sebuah Cerpen oleh Siswa Kelas VIII MTS EX-PGA Proyek UNIVA Medan TP. 2019-2020”

Salah satu penelitian yang menyatakan bahwa hasil dari menggunakan model pembelajaran *role playing* lebih tinggi nilai rata-ratanya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Setyowati, dkk dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Role Playing* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SDN Asemrowo II” PGSD, FBS, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya 2020. Menyatakan hasil setelah menggunakan model pembelajaran *role playing* nilai rata-rata siswa sebesar 81,2.

Selain itu, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Mesra Linawaati Hutagalung, Sarjana Pendidikan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nonmensen memiliki persamaan dengan penelitian yang telah penulis laksanakan. Persamaan tersebut terletak pada variabel bebas, yaitu model pembelajaran *role playing* dan variabel terikat, yaitu kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi. Mesra W. Linawaati

Hutagalung melaksanakan penelitian yang berjudul “Efektivitas Model *Role Playing* Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Lama dan Puisi Baru Oleh Siswa Kelas X SMA Perguruan Gajah Mada Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

Sedangkan perbedaan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis dengan Mesra Linawaati Hutagalung yaitu terdapat pada variabel terikat yang digunakan. Variabel terikat pada penelitian yang penulis yaitu hanya meneliti terkait pembelajaran menulis puisi, tetapi penelitian yang dilakukan oleh Mesra Linawaati Hutagalung meneliti terkait puisi lama dan puisi baru. Perbedaan selanjutnya yaitu pada penelitian yang penulis lakukan variable bebas model pembelajaran *role playing* sudah berbasis *outdoor study* atau pemanfaatan lingkungan luar kelas. Mesra menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *role playing* efektif digunakan dalam menulis puisi lama dan puisi baru oleh siswa kelas X SMA Perguruan Gajah Mada Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan landasan pemikiran yang diyakini kebenarannya oleh peneliti sebagai acuan dalam merumuskan hipotesis (Heryadi, 2010:31). Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut (Dedi Heryadi 2014:32).

1. Model pembelajaran *role playing* bertujuan melatih peserta didik untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam pembelajaran menulis puisi.

2. Teks puisi merupakan salah satu materi pembelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik SMP Negeri 1 Japara Kabupaten Kuningan kelas VIII yang terdapat dalam Kompetensi Dasar berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
3. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
4. Model pembelajaran *role playing* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa aktif berpikir, mencari informasi dan lebih inovatif yang berkenaan dengan kemampuan menulis puisi sesuai konteks dan dapat mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, bekerja sama antar sesama kelompok dalam menulis puisi berdasarkan konteks dengan cara yang menyenangkan.

D. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar di atas, penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut.

1. Hipotesis alternatif (H_a): Model pembelajaran *role playing* efektif dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi berdasarkan konteks pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Japara Kabupaten Kuningan tahun ajaran 2023/2024.
2. Hipotesis nol (H_0): Model pembelajaran *role playing* tidak efektif dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi berdasarkan konteks pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Japara Kabupaten Kuningan tahun ajaran 2023/2024.